

Phenomenological Study: Internal Violence in a relationship To Youth In District X Semarang District

Heni Hirawati Pranoto¹, Masruroh²
^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo
 Email : henihirawati@unw.ac.id

ABSTRACT

Dating violence is one of the crucial issues at a global level facing adolescents and young adults. Dating violence includes physical, emotional, verbal, social, and sexual aggression behaviors aimed at controlling and hurting a partner. The cause of the high rate of dating violence is that many women do not understand the forms of physical, psychological and sexual violence in love. This study aims to find the description of dating violence on youth. This was a qualitative study with phenomenological approach. Respondents were 5 youth aged 18-21 years and had been dating. The data sampling used snowball sampling technique, and data analysis used the kualitatif method. The results of this study indicate that the types of dating violence include jealousy, interrogation, threats, being called by unwelcome term, promised to call, forced kissing, touching, sexual intercourse, slapped and pinched. From these results, it can be concluded that violence in dating is still common, whether it is emotional violence, sexual violence, or physical violence.

Keywords: Youth, Dating, Dating violence

Studi Fenomenologis : Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kecamatan X Kabupaten Semarang

ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu isu krusial di tingkat global yang dihadapi para remaja dan dewasa muda. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku agresi secara fisik, emosional, verbal, sosial, dan seksual yang bertujuan mengendalikan dan menyakiti pasangan. Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran adalah banyaknya perempuan yang tidak memahami bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual dalam percintaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan pacaran pada remaja. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Responden 5 remaja yang berusia 18-21 tahun dan pernah berpacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan snow ball, analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami remaja saat berpacaran yaitu cemburu, interogasi, ancaman, dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai, berjanji menelepon, paksaan berciuman, meraba, berhubungan seksual, ditampar, serat dicubit. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran masih sering terjadi, baik kekerasan emosional, kekerasan seksual, maupun kekerasan fisik.

Kata kunci : Remaja, Pacaran, Kekerasan dalam Pacaran

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Gunarsa dalam Kusmiran, 2012). Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Namun demikian, para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah adolesens lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas (Soetjiningsih dalam Tarwoto, dkk. 2010).

Fenomena berpacaran sudah sangat umum terjadi dalam masyarakat. Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia (Hadi,2010). Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah (Dinastuti,2008).

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka baik secara fisik maupun nonfisik terhadap orang lain, dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, disebabkan oleh bentuk-bentuk penindasan yang ditujukan kepadanya, kekerasan menyebabkan seseorang dirugikan, atau mengalami

dampak negatif dalam berbagai bentuk (Nandika, 2009).

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Romauli & Vindari, 2012). Kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan angka perceraian dalam rumah tangga semakin meningkat. Salah satu masalah yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga adalah perzinaan, yaitu hubungan seksual diluar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri sebelum menikah atau setelah menikah (UPIPA,2015). Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dll. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, depresi, menyalahkan diri sendiri, ketakutan merasa dibayangi oleh teror, rasa malu, merasa sedih, mencoba bunuh diri, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain (Nikita, 2013).

Alasan tingginya angka kekerasan dalam pacaran adalah banyaknya perempuan yang tidak memahami bentuk kekerasan fisik atau psikis dalam percintaan. Membiarkan hubungan yang tidak sehat bahkan perilaku kekerasan

dapat menimbulkan risiko atau dampak buruk (Hasan, 2013). Dalam kasus ini, kekerasan terhadap perempuan jarang dibahas secara terbuka, dan kekerasan dalam pacaran dianggap tidak penting karena data terkait KDP juga sulit diperoleh. Kekerasan sering terjadi saat berpacaran, namun banyak remaja yang tidak paham sehingga terkadang tidak menyadari bahwa dirinya adalah korban kekerasan (Alini, 2013).

Berdasarkan hasil monitoring dan penanganan kasus Kota Semarang di 35 Kabupaten yang ada di Jawa Tengah tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu Kota Semarang dengan 155 kasus, diikuti oleh Kabupaten Semarang dengan 13 kasus, dan 11 kasus di Kabupaten Demak (LRC-KJHAM,2014). Kecenderungan kasus kekerasan dalam pacaran teridentifikasi sepanjang tahun 2014 dengan jumlah 47 kasus dan 47 korban diantaranya meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2013 kasus kekerasan dalam pacaran tercatat dengan 61 kasus dan 61 korban (LRC-KJHAM,2015). Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja di Kecamatan X, Kabupaten Semarang, meliputi kekerasan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pendeskripsian objek penelitian terhadap fenomenologis tentang gambaran kejadian kekerasan dalam

pacaran pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada remaja di Kecamatan X, Kabupaten Semarang pada Tahun 2020 dengan penentuan partisipan menggunakan *snow ball sampling*. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 partisipan. Partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang pernah berpacaran dan mengalami kekerasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in depth interview). Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja sebagai berikut :

1. Kekerasan verbal atau emosional

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, kekerasan sering terjadi saat partisipan dan pelaku bertengkar. Pelaku kurang dapat mengontrol emosi sehingga sering mengeluarkan kata-kata kasar terhadap partisipan. Data dari 5 partisipan, semua partisipan mengalami kekerasan verbal atau emosional, sesuai pengakuan dan keterangan mereka, partisipan (P1) dan partisipan (P2) mengatakan bahwa dirinya dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai, (P1, P3 dan P4) mengatakan pacarnya seringkali terbakar cemburu sehingga kadang melarang dirinya beraktifitas bersama teman-teman,

sedangkan (P4) mengatakan bahwa pacarnya seringkali berjanji tetapi tidak menepati, seringkali mengintrogasi dan mengancam.

Kekerasan verbal atau emosional adalah sikap yang membuat perasaan tertekan dan menimbulkan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali. Bentuk-bentuk kekerasan emosional adalah mencemooh, menghina/direndahkan, memaki, mengancam, melarang berhubungan dengan keluarga atau kawan dekat/masyarakat, intimidasi, isolasi (Erna, 2015). Dampak kekerasan verbal atau emosional berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, kehilangan rasa percaya diri dan sebagainya.

Kekerasan emosional terjadi saat sesuatu dikatakan, disiratkan, atau dilakukan untuk menyakiti perasaan seseorang secara sengaja atau tidak sengaja dan teratur dalam jangka waktu tertentu. Perdebatan sehari-hari, godaan, hinaan, atau kebiasaan negatif lainnya memang lazim terjadi dalam sebuah hubungan. Namun, pola perilaku yang menyakiti perasaan pada akhirnya bisa berubah menjadi hubungan dengan kekerasan emosional dengan membuat nama panggilan yang merendahkan atau menyepelkan, mengancam atau mengintimidasi. Kekerasan emosional bertujuan membuat seseorang kehilangan percaya diri, kurangnya kemandirian serta harga diri, merasa terisolasi.

Dari hasil penelitian kualitatif Winda (2013) tentang dampak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa FISIP Universitas

Jember menerangkan bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan, dan akibat kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan yang mengarah pada kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpahi, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Sedangkan dampak dari kekerasan emosional yaitu trauma atau benci kepada laki-laki. Adapun akibatnya yaitu rasa takut menjalin hubungan dengan laki-laki. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan / desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi (Astuti, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan (P1, P2, P3 dan P4) dipaksa untuk berciuman, diraba oleh pacarnya tanpa izin bahkan 2 diantaranya dipaksa berhubungan seksual, sedangkan P5 mengatakan bahwa dia tidak mengalami kekerasan seksual.

Pacaran yang baik adalah pacaran yang terbatas hanya untuk saling mengenal satu sama lain sebelum meningkat ke arah pernikahan. Jika memang sudah cocok satu

sama lain maka bisa berlanjut ke arah pernikahan. Namun jika tidak merasa cocok satu sama lain harus segera putus dan berpisah agar tidak terlanjut menimbulkan ikatan batin yang kuat pada salah satu atau pun keduanya. Pacaran yang sehat tidak melibatkan nafsu seksual dalam hubungan interaksi satu sama lain. Etika berpacaran yang benar yaitu memahami cinta romantis menjadi cinta yang realistis, sehingga tidak hanya berkisar pada hal-hal yang indah dan romantis saja melainkan realistis sesuai keadaan, menerapkan dan menjunjung tinggi nilai moral, budaya dan agama dalam seluruh aktifitas berpacaran, fokus utama pada kegiatan-kegiatan menjadi berpusat pada komunikasi dan dialog, sehingga dapat lebih mengenal secara pribadi hindari situasi dan kondisi yang merangsang dorongan seks seperti tempat gelap dan sepi, tempat tertutup dan terkunci karena bisa menimbulkan perbuatan yang menyimpang dari agama dan budaya seperti kontak fisik. Bila ajaran agama dan etika dalam berpacaran dilanggar secara lambat akan menyebabkan kehamilan akibat perbuatan hubungan yang terlalu jauh. Kehamilan usia muda sangat menghancurkan masa depan anak remaja karena remaja menjadi cemoohan lingkungan sekitarnya. Disamping terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki, seks yang dilakukan sebelum menikah akan mengandung berbagai masalah antara lain tuntutan suami akan keperawanan dan berbagai penyakit kelamin PMS (Penyakit Menular Seksual) seperti AIDS,

sifilis, gonoroe stress berkepanjangan, kemandulan (karena infeksi).

Berdasarkan hasil penelitian Winda (2013) tentang dampak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa FISIP Universitas Jember menerangkan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan dampak kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman, mereka melakukan seks terjadi karena adanya tekanan atau paksaan dari kekasihnya, adapun dampak dari kekerasan seksual yang dialami korban yaitu mengalami traumatik, depresi, takut, dan cemas selama beberapa bulan atau tahun.

3. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korbannya dengan penggunaan alat atau anggota tubuh seperti memukul, menampar, meludai, menjambak, menendang, menyulut rokok, serta melukai dengan barang atau senjata. Namun jelas kekerasan fisik dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan meski dalam usaha penyelesaian masalah selama ada jalan yang lebih halus untuk ditempuh dalam menjalin hubungan personal yang sehat. Kekerasan fisik dalam bentuk apapun yang menimbulkan bekas pada tubuh disisi lain bisa mengurangi daya tarik perempuan misalkan bekas goresan. Pada

dasarnya kekerasan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (pasangan) dalam hubungan pacaran dilatar belakangi suatu sebab tertentu. Dimulai dengan pertengkaran diantara keduanya, perselisihan, saling menyalahkan, saling membela diri atau mencoba menutupi kesalahan masing-masing. Kekerasan dalam bentuk apapun tidak seharusnya dilakukan oleh dan kepada siapapun sebab hal tersebut berarti menyakiti sesama, apalagi dalam hubungan berpacaran yang kata orang masih dalam masa penajakan dan menunjukkan atau melakukan hal-hal yang meneynangkan pasangan.

Dari ke lima partisipan menyebutkan bahwa kekerasan fisik yang dialami meliputi berbagai bentuk seperti (P1 dan P2) mengatakan bahwa dia pernah ditampar, (P4) mengatakan dirinya pernah dicubit sampai membekas, sedangkan dua partisipan (P3 dan P5) tidak pernah mengalami kekerasan dalam bentuk fisik.

Kekerasan selayaknya tidak terjadi kepada siapapun, terutama remaja perempuan. Mereka selayaknya mendapat kasih sayang dan perlindungan dari pasangannya. Menurut Dendy Setyadi (2013), KDP (*Dating Violence*) adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, emosional, dan atau verbal oleh seseorang kepada

pasangannya yang dilakukan dalam hubungan pacaran.

Menurut The Health Resources And Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, usia 18 -21 tahun adalah usia remaja akhir (Hurlock, 1992). Tahap ini merupakan tahap menuju dewasa yang ditandai dengan egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan mencari pengalaman-pengalaman baru, ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, remaja akhir memiliki gairah yang sedang meningkat dan dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan yang dapat menimbulkan resiko fatal (Kusmiran, 2012). Menurut Yayasan Pulih (2015), Dampak yang ditimbulkan dalam kekerasan pada masa pacaran tentunya sangat berbahaya. Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Dari hasil penelitian Nandika (2009) tentang kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual diterangkan bahwa kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menyentil, menjambak, bahkan mencekik korban, alasan korban kenapa selalu bertahan adalah karena selain perasaan sayang dan takut kehilangan faktor utama lainnya adalah karena korban ingin dianggap baik oleh pasangannya serta dinikahi kelak.

Pencegahan yang bersifat universal dan menyeluruh perlu mendapatkan perhatian yang

serius di Indonesia. Namun demikian hingga saat ini belum ada ketentuan yang mengatur atau mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran secara sistematis. Kementerian Pendidikan Nasional serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu didorong untuk menginisiasi terbentuknya peraturan yang mendorong lembaga pendidikan menengah dan tinggi untuk mengembangkan kebijakan pencegahan kekerasan anak dan kekerasan perempuan yang khususnya menyorot komunitas sekolah/ perguruan tinggi dan umumnya masyarakat luas. Sosialisasi, edukasi, kampanye dan atau pelatihan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan dalam pacaran serta dampaknya, hubungan interpersonal yang sehat (hubungan yang saling menghargai dan setara antara laki-laki dan perempuan), mengembangkan norma-norma kesetaraan gender serta membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap anti kekerasan perlu disebarluaskan dan dilatihkan di kalangan remaja serta orang tua, termasuk kepedulian untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran di lingkungan teman sebaya (misal: melaporkan ke guru). Penguatan kapasitas keluarga/orang tua mengenai pola hubungan dan komunikasi yang sehat antara anak dan keluarga juga dapat didorong melalui berbagai kegiatan non kurikuler di lingkungan sekolah. Selain itu, penilaian akreditasi lembaga

pendidikan perlu diarahkan untuk mengases sejauh mana kesiapan lembaga pendidikan mengantisipasi dan merespon berbagai tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik, termasuk kekerasan dalam pacaran. Pencegahan sekunder juga perlu dikembangkan dengan menyorot kelompok-kelompok remaja dan keluarga yang dipandang mengalami atau menghadapi kondisi-kondisi rentan yang dapat memicu berkembangnya faktor risiko seperti anak dengan perilaku berisiko, anak yang menjadi korban perlakuan salah dalam keluarga, anak yang menjadi pelaku kriminal, anak dari keluarga yang minim pengawasan orang tua, dan sebagainya. Kementerian Sosial dan Dinas Sosial diharapkan dapat mengefektifkan jejaring kerja di daerah dan masyarakat agar anak-anak yang berperilaku berisiko (anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban tindak kekerasan, anak terlantar, dan lain-lain) mendapatkan rehabilitasi sosial yang memadai untuk dapat membangun kompetensi personal dan interpersonal yang dapat mengurangi risiko mereka terlibat dalam tindak kekerasan dalam pacaran. Upaya-upaya yang dapat dilakukan mencakup konseling psikososial, intervensi klinis perilaku bermasalah/traumatis, pengembangan keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah, pengembangan rasa percaya diri, dan sebagainya. (Rusyidi dan Hidayati, 2020)

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami remaja meliputi kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal atau emosional antara lain dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai oleh pasangannya seperti jelek, bodoh, dilarang bermain dengan temannya karena akan menghambat kebersamaan dengan pasangannya, cemburu melihat pasangannya bersama orang lain, menginterogasi saat pasangannya pergi tanpa kabar, ancaman ketika menolak berhubungan, berjanji akan menelepon pasangannya pada jam tertentu, akan tetapi tidak meneleponnya juga, pasangan yang dijanjikan akan menelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya. Kekerasan seksual yang dialami antara lain memaksa berciuman, meraba serta berhubungan seksual, sedangkan kekerasan fisik antara lain ditampar dan dicubit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendy, Setyadi. 2013. *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Layanan Bimbingan Pribadi Sosial*, Yogyakarta : Sanata Dharma University
- Dinastuti. 2008. Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa*, Volume 2, Nomor 1.
- Hadi. 2010. *Pengertian Pacaran*. Artikel. <http://muda.kompasiana.com>
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, E B. 1992. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pengantar Sepanjang Bentang Kehidupan)*. (terjemahan : Istiwidiyanti). Edisi V. Jakarta: P.T. Gelora Aksara Pratama.
- LRC-KJHAM. 2014. *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2014 Di Jawa Tengah (November 2013-Oktober 2014)*
- LRC-KJHAM. 2015. *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2015 Di Jawa Tengah (November-Juni 2015)*
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nandika. 2009. *Suatu Kejadian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Heteroseksual*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*:43-55 diakses tgl 26 Maret 2016.
- Romauli & Vindari. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rusyidi dan Hidayati, 2020. *Kekerasan dalam pacaran*:

faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. Sosio Informa Vol. 6 No. 02, Mei – Agustus, Tahun 2020. Kesejahteraan Sosial

Windha. 2013. *Dampak Kekerasan Dalam Pacaran.* Artikel Penelitian Mahasiswa UNEJ

Windha Ayu Safitri, Drs. Sama'i M. Kes (2016). *Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating)* Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.